

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil akhir suatu proses kegiatan pencatatan akuntansi yang merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama periode tahun buku bersangkutan. Laporan keuangan ini dibuat oleh bagian akuntansi untuk dipertanggungjawabkan kepada pihak manajemen dan kepada pihak perusahaan (Ii *et al.*, 2010).

Menurut Kasmir (2008), pengertian laporan keuangan adalah Ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Laporan keuangan terdiri dari Neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Menurut Munawir (2010), laporan keuangan adalah Suatu bentuk pelaporan yang terdiri dari neraca dan perhitungan laba rugi serta laporan perubahan ekuitas. Neraca menunjukkan atau menggambarkan jumlah aset, kewajiban dan ekuitas dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Sedangkan perhitungan (laporan) laba-rugi memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta beban yang terjadi selama periode tertentu, dan laporan perubahan

ekuitas menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan ekuitas perusahaan.

2.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan Keuangan sangat berperan penting dalam perusahaan untuk mengetahui hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan dan juga dapat memberikan informasi sehubungan dengan posisi keuangan perusahaan. Menurut Munawir (2004) Tujuan laporan keuangan adalah Laporan keuangan adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan - keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber - sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Menurut Kasmir (2019) menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan yaitu:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.

2.2.3 Analisis Laporan Keuangan

Analisa laporan keuangan merupakan sesuatu metode atau teknik yang digunakan untuk melakukan pemeriksaan menyeluruh terhadap laporan keuangan. Umumnya, analisa ini digunakan oleh perusahaan atau organisasi dalam memeriksa seluruh jenis laporan keuangan secara berkala. Melakukan analisa ini sangat penting karena dapat melihat stabilitas keuangan bahkan menghitung untung rugi sebuah perusahaan. Dalam melakukan analisa keuangan, seorang analis menguraikan setiap komponen-komponen laporan keuangan agar bisa mendapatkan informasi secara detail. Informasi-informasi terhadap komponen laporan keuangan ini sangat penting untuk mengetahui kondisi keuangan dari sebuah perusahaan. Sehingga dapat dijadikan suatu rujukan dalam sebuah pengambilan keputusan.

Menurut (Sari & Hidayat, n.d.), analisis laporan keuangan perlu dilakukan secara cermat dengan menggunakan metode dan teknik analisis yang tepat untuk menghasilkan keputusan yang tepat. Kinerja keuangan suatu perusahaan sangat bermanfaat bagi berbagai pihak (stakeholders) seperti investor, kreditur, analis, konsultan keuangan, pialang, pemerintah, dan pihak manajemen sendiri.

2.2 Analisis Rasio Keuangan Bank

Rasio Keuangan Bank adalah ukuran yang digunakan untuk mengetahui kesehatan bank dan mengetahui kondisi keuangan bank dilihat dari laporan keuangan yang disajikan oleh bank secara periodik. Dalam laporan keuangan yang dibuat bank menggambarkan kinerja bank selama periode tertentu. Pengolahan

laporan keuangan dibuat sesuai dengan standar yang telah ditetapkan (Studi *et al.*, 2021).

Analisis yang digunakan dalam hal ini menggunakan rasio-rasio keuangan sesuai dengan standar yang berlaku. Rasio bank merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kinerja usaha bank dalam suatu periode akuntansi, akan tetapi disini rasio yang digunakan lebih bersifat kompleks daripada rasio-rasio yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan nonbank pada umumnya. Risiko yang dihadapi bank jauh lebih besar ketimbang perusahaan nonbank sehingga beberapa rasio dikhususkan untuk memperhatikan rasio ini.

Sama seperti perusahaan nonbank, untuk mengetahui kondisi keuangan suatu bank dapat dilihat dari laporan keuangan yang disajikan oleh suatu bank secara periodik. Laporan ini juga sekaligus menggambarkan kinerja bank selama periode bersangkutan dimana informasi tersebut sangat dibutuhkan oleh pemilik, manajemen, pemerintah, dan masyarakat sebagai nasabah guna mengetahui kondisi bank pada waktu tertentu yang dibuat sesuai dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya.

2.3.1 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan likuiditas perusahaan dalam jangka pendek dengan menilai aktiva lancar perusahaan terhadap hutang lancar atau kewajiban yang dimiliki perusahaan. Suatu bank dikatakan likuid apabila perusahaan perbankan memenuhi kewajiban hutangnya, dapat membayar semua depositnya dan memenuhi kewajiban dalam penerimaan kredit yang diajukan tanpa ada penangguhan.

2.3.1.1 *Quick Ratio*

Quick ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para depositor (pemilik simpanan giro, tabungan dan deposit) dengan harga yang paling likuid yang dimiliki oleh bank. Dengan menggunakan rumus menjumlahkan *cash assets* perusahaan dengan membandingkan dengan total deposit yang ada.

Menurut Kasmir (2012) rumus dalam menghitung *quick ratio*

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Cash Assets}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

Cash assets yang terdiri dari kas, giro pada Bank Indonesia & Bank lain dan penempatan pada Bank Indonesia dapat ditemukan pada laporan posisi keuangan atau neraca pada posisi aset. Sedangkan total deposit yang terdiri dari total jumlah giro, tabungan dan deposito dapat ditemukan dalam laporan posisi keuangan atau neraca pada posisi liabilitas.

2.3.1.2 *Banking Ratio*

Banking ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah deposit yang dimiliki. Semakin tinggi rasio ini, maka tingkat likuiditas semakin rendah karena jumlah dana yang digunakan untuk membiayai kredit semakin kecil dan demikian sebaliknya.

Menurut Kasmir (2012) rumus dalam menghitung *banking ratio*

$$\text{Banking Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

Total *loans* yang terdiri dari kredit konsumen, kredit komersial, kredit pada bank lain dan kredit pemerintahan ini biasanya dapat berupa rupiah dan mata uang asing

dalam bagian laporan posisi keuangan neraca yang menjadi bagian aset. Sedangkan total deposit yang terdiri dari total jumlah giro, tabungan dan deposito dapat ditemukan dalam laporan posisi keuangan atau neraca pada posisi liabilitas.

2.3.1.3 *Loan to Deposit ratio*

Loan to Deposit ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan dan batas maksimum yang diberikan pemerintah sebesar 110% yaitu total kredit dibandingkan jumlah deposit dan modal yang ada dimasyarakat.

Menurut Kasmir (2012) rumus dalam menghitung *loan to deposit ratio*

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit} + \text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Total *Loans* yang terdiri dari kredit konsumen, kredit komersial, kredit pada bank lain dan kredit pemerintah ini biasanya dapat berupa rupiah dan mata uang asing dalam bagian laporan posisi keuangan neraca yang menjadi bagian aset. Sedangkan total deposit yang terdiri dari total jumlah giro, tabungan dan deposito dapat ditemukan dalam laporan posisi keuangan atau neraca pada posisi liabilitas dan Total Ekuitas yang terdiri dari modal saham, cadangan umum, laba ditahan dan surplus revaluasi biasanya dapat ditemukan dalam laporan posisi keuangan neraca pada posisi ekuitas.

2.3.1.4 *Loan to Aseets ratio*

Loan to Asset ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi permintaan debitur dengan membandingkan aset yang tersedia di bank. Semakin tinggi rasionya maka semakin rendah

likuiditasnya yaitu dengan membandingkan antara total pinjaman dengan total asetnya.

Menurut Kasmir (2012) rumus dalam menghitung *loan to assets ratio*

$$\text{Loans to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Total *loans* yang terdiri dari kredit konsumen, kredit komersial, kredit pada bank lain dan kredit pemerintah ini biasanya dapat berupa rupiah dan mata uang asing dalam bagian laporan posisi keuangan neraca yang menjadi bagian aset. Sedangkan total aset yang terdiri dari kas dan setara kas, pinjaman dan pemberian kredit, investasi, aktiva tetap, aset tak berwujud dan aset lancar lainnya biasanya ditemukan pada laporan posisi keuangan neraca bagian paling atas di sisi aktiva.

2.3.2 Rasio Solvabilitas

Rasio *solvabilitas* merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai menggunakan utang. Ialah berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Pada arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas dipengaruhi untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajibannya, baik jangka pendek juga jangka panjang jika perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Apabila perusahaan memiliki rasio *solvabilitas* yang besar akan memberikan kesempatan keuntungan yang besar akan tetapi juga bisa berdampak timbulnya *idle asset*, dan jika perusahaan memiliki rasio *solvabilitas* yang rendah maka memiliki resiko kerugian yang kecil sehingga dampaknya perusahaan mendapatkan pengembalian *return* yang kecil.

2.3.2.1 *Debt to Assets ratio*

Debt to Assets Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan di biayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. apabila rasionya tinggi, maka pendanaan dengan utang semakin banyak dan semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi piutangnya dengan aktiva yang dimilikinya dan apabila rasionya rendah, maka semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang.

Menurut Kasmir (2012) rumus dalam menghitung *debt to assets ratio*

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Total utang yang terdiri dari deposito, pinjaman, obligasi, kewajiban pajak tangguhan, beban biaya yang ditangguhkan dan kewajiban lainnya ditemukan laporan posisi keuangan neraca bagian liabilitas atau kewajiban. Sedangkan total asset yang terdiri dari kas dan setara kas, pinjaman dan pemberian kredit, investasi, aktiva tetap, aset tak berwujud dan asset lancar lainnya biasanya ditemukan pada laporan posisi keuangan neraca bagian paling atas di sisi aktiva.

2.3.2.2 *Debt to Equity ratio*

Debt to Equity Ratio merupakan ukuran keuangan yang dapat digunakan oleh pemilik modal untuk mengukur kemampuannya dalam memenuhi semua kewajibannya, baik hutang jangka pendeknya maupun hutang jangka ataupun hutang jangka panjang. Yang mana kondisi ini menunjukkan rasio utang terhadap modal perusahaan, atau kemampuan sebuah perusahaan untuk menjalankan bisnis

dengan modal ekuitas yang artinya, semakin banyak modal yang digunakan untuk menjalankan kegiatan operasional sebuah perusahaan, maka akan semakin kecil kemungkinan untuk meminjam untuk meminimalkan kewajiban perusahaan untuk membayar bunga.

Menurut Kasmir (2012) rumus dalam menghitung *debt to equity ratio*

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Total utang yang terdiri dari deposito, pinjaman, obligasi, kewajiban pajak tangguhan, beban biaya yang ditangguhkan dan kewajiban lainnya ditemukan laporan posisi keuangan neraca bagian liabilitas atau kewajiban. Sedangkan total equity yang terdiri dari modal saham, cadangan umum, laba ditahan dan surplus revaluasi biasanya dapat ditemukan dalam laporan posisi keuangan neraca pada posisi ekuitas.

2.3.2.3 Long Term Debt to Equity ratio

Long Term Debt to Equity ratio merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan sehingga pada rasio ini membandingkan antara total utang jangka panjang dengan jumlah ekuitas perusahaan. Semakin kecil rasio ini maka, semakin bagus perusahaan untuk melunasi utang jangka panjangnya.

Menurut Kasmir (2012) rumus dalam menghitung *long term debt to equity ratio*

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Long Term Debt yang terdiri dari obligasi, pinjaman lebih dari 1 tahun dan ijarah terdapat pada laporan posisi neraca pada bagian kewajiban atau liabilitas jangka panjang. Sedangkan total ekuitas yang terdiri dari modal saham, cadangan umum, laba ditahan dan surplus revaluasi biasanya dapat ditemukan dalam laporan posisi keuangan neraca pada posisi ekuitas.

2.3.3 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kesanggupan perusahaan dalam mendapatkan profit. Profitabilitas mempunyai arti yang lebih berharga dari pada laba karena profitabilitas menunjukkan ukuran efesiensi kinerja perusahaan yaitu membandingkan laba yang didapat dengan kekayaan atau modal yang dihasilkan laba tersebut. Semakin tinggi rasio profitabilitas bank maka bank dapat dikatakan memiliki kinerja yang baik dan sebaliknya.

2.3.3.1 Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola ekuitas perusahaan untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal. Hal ini dilakukan dengan membandingkan antara laba bersih dengan penjualan bersih sehingga menilai keuntungan perusahaan dibandingkan dengan pendapatan. Dalam hal ini laba perusahaan dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam menekan biaya-biaya untuk beban pokok penjualan, operasional, umum dan beban beban lainnya sehingga apabila bank mampu mengelola biaya dan beban-beban operasional maka, laba bersih akan didapat secara maksimal.

Menurut Kasmir (2012) rumus dalam menghitung *net profit margin*

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Laba Bersih yang terdiri dari pada laporan keuangan bank terdiri dari pendapatan seperti Bunga dari pinjaman dan investasi, biaya-biaya dari layanan yang diberikan dan keuntungan dari penjualan aset atau saham dikurangi biaya yang dikeluarkan seperti biaya bunga pada utang dan pinjaman, biaya operasional dan kerugian dari penjualan aset hal ini terdapat pada bagian laporan posisi keuangan laba rugi atau income statement. Sedangkan pendapatan operasional yang terdiri dari bunga dari pinjaman dan investasi dan biaya-biaya dari layanan yang diberikan terdapat pada laporan posisi laba rugi.

2.3.3.2 Return on Assets (ROA)

Return on Assets merupakan rasio *profitabilitas* yang mengukur kemampuan bank dalam pengelolaan total aset dengan laba sebelum pajak sehingga perusahaan mengukur efektifitas keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang ada di perusahaan. Dengan rasio ROA ini dapat diperhitungkan bagaimana kemampuan manajemen dalam memperoleh laba yang efisien. Apabila ROA mengalami peningkatan maka *profitabilitas* perusahaan akan meningkat juga, begitupun sebaliknya jika ROA mengalami penurunan maka *profitabilitas* perusahaan akan menurun juga. Besarnya ROA menunjukkan bank mampu mengelola aset dan memaksimalkan pemanfaatannya dalam mendapatkan keuntungan/ laba.

Menurut Kasmir (2012) rumus dalam menghitung *return on assets*

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Laba sebelum Pajak yang terdiri dari pada laba sebelum pajak diperoleh sebelum laba bersih dikurangkan dengan pajak penghasilan sehingga pendapatan bank

dikurangkan dengan total biaya tanpa mengurangkan pajak perusahaan. Sedangkan total asset yang terdiri dari kas dan setara kas, pinjaman dan pemberian kredit, investasi, aktiva tetap, asset tak berwujud dan asset lancar lainnya biasanya ditemukan pada laporan posisi keuangan neraca bagian paling atas di sisi aktiva.

2.3.3.3 *Return on Equity (ROE)*

Return on Equity merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengefisiensi ekuitas yang ada untuk menghasilkan laba bersih. Dalam hal ini manajemen perusahaan dapat menggunakan ekuitas yang ada di perusahaan untuk memperoleh laba bersih sehingga investor tertarik untuk melakukan investasi di dalam perusahaan agar perusahaan bank tidak hanya mengadakan modal dari investor akan tetapi modal dari perusahaan itu sendiri. Oleh karena itu perusahaan perbankan harus menjaga kestabilan keuangan agar dapat mempengaruhi laporan kinerja perusahaan.

Menurut Kasmir (2012) rumus dalam menghitung *return on equity*

$$Return\ on\ Equity = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Laba Bersih yang terdiri dari pada laporan keuangan bank terdiri dari pendapatan seperti bunga dari pinjaman dan investasi, biaya-biaya dari layanan yang diberikan dan keuntungan dari penjualan aset atau saham dikurangi biaya yang dikeluarkan seperti biaya bunga pada utang dan pinjaman, biaya operasional dan kerugian dari penjualan aset hal ini terdapat pada bagian laporan posisi keuangan laba rugi atau income statement. Sedangkan total ekuitas yang terdiri dari modal saham, cadangan umum, laba ditahan dan surplus revaluasi biasanya dapat ditemukan dalam laporan posisi keuangan neraca pada posisi ekuitas.

2.3.3.4 Biaya Operasional (BOPO)

Biaya Operasional merupakan rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam meminimalisir biaya operasional terhadap pendapatan operasional perusahaan. Rasio biaya operasional/pendapatan operasional diukur secara kuantitatif dengan menggunakan rasio efisiensi. Melalui rasio ini diukur apakah manajemen bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan efektif dan efisien. Semakin kecil rasio BOPO maka semakin efisiensi biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan atau dengan kata lain semakin tinggi rasio BOPO maka kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin besar.

Menurut Kasmir (2012) rumus dalam menghitung biaya operasional

$$\text{Biaya Operasional} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Biaya Operasional yang terdiri dari gaji dan tunjangan karyawan, biaya sewa gedung dan kantor, biaya peralatan dan teknologi dan biaya lainnya yang terkait dengan operasional perusahaan terdapat pada laporan posisi laba rugi atau income statement posisi nya pada bawah pendapatan operasional. Sedangkan pendapatan operasional yang terdiri dari bunga dari pinjaman dan investasi dan biaya-biaya dari layanan yang diberikan terdapat pada laporan posisi laba rugi.

2.4 Indeks LQ45

Indeks LQ45 merupakan salah satu indeks yang ada di BEI (Bursa Efek Indonesia) yang terdiri dari 45 emiten dengan likuiditas yang tinggi dengan kriteria yang sudah ditentukan. Di indeks LQ45 saham yang ada merupakan saham yang

paling likuid karena nilai transaksinya tinggi dan paling diminati oleh para investor karena dapat memperjual belikan sahamnya dan memperoleh dividen dengan mudah. Indeks LQ45 dalam tahun terakhir ini mengalami kenaikan pada bursa efek indonesia dengan naiknya beberapa saham yang ada di LQ45 meskipun terdapat beberapa perusahaan yang keluar masuk di LQ45.

Indeks LQ45 terdiri dari 45 emiten dengan likuiditas tinggi, yang diseleksi melalui beberapa kriteria pemilihan. Selain penilaian atas likuiditas, seleksi atas emiten-emiten tersebut juga mempertimbangkan kapitalisasi pasar. Sejak diluncurkan pada bulan Februari 1997 ukuran utama likuiditas transaksi adalah nilai transaksi di pasar reguler. Sesuai dengan perkembangan pasar dan untuk lebih mempertajam kriteria likuiditas, maka sejak review bulan Januari 2005, jumlah hari perdagangan dan frekuensi transaksi dimasukkan sebagai ukuran likuiditas.

Kriteria suatu emiten untuk dapat masuk dalam perhitungan indeks LQ45 adalah mempertimbangkan faktor-faktor yaitu telah tercatat di BEI minimal 3 bulan, aktivitas transaksi di pasar reguler yaitu nilai, volume dan frekuensi transaksi, jumlah hari perdagangan di pasar reguler dan kapitalisasi pasar pada periode waktu tertentu. Selain mempertimbangkan kriteria likuiditas dan kapitalisasi pasar tersebut di atas, akan dilihat juga keadaan keuangan dan prospek pertumbuhan perusahaan tersebut. Untuk periode daftar saham yang masuk kedalam perhitungan indeks LQ45 adalah bulan Februari-Juli dan Agustus-Januari.

2.5 Penilaian Harga Wajar

Penilaian harga wajar adalah suatu Tindakan menelaah nilai harga wajar atau nilai intrinsik suatu saham. Menurut (Lutfiana *et al.*, 2019) “Nilai intrinsik atau

dikenal sebagai nilai teoritis adalah nilai saham yang sebenarnya atau seharusnya terjadi”. Sebelum melakukan keputusan investasi para pemodal harus memiliki kemampuan dalam menganalisis saham dengan tujuan dapat mengurangi risiko dan mengoptimalkan return yang diharapkan. Karena dengan bekal analisis yang baik investor dapat memilih saham yang layak dijadikan sebagai sarana investasi. Ada beberapa cara atau metode untuk menilai harga wajar suatu saham, salah satunya adalah metode DDM. DDM pertumbuhan konstan merupakan metode penilaian harga saham model yang menggunakan asumsi bahwa pertumbuhan dividen adalah tetap untuk selamanya. Oleh karena itu model penilaian ini menggunakan pertumbuhan dividen yang tetap untuk selamanya, model ini lebih tepat digunakan untuk penilaian harga saham perusahaan yang pertumbuhannya relative stabil (Damodaran & York, n.d.). untuk menghitung DDM, harga wajar suatu saham seharusnya menunjukkan nilai sekarang dari seluruh pembayaran dividen di masa mendatang termasuk harga saham pada saat saham tersebut dijual dengan menggunakan tingkat diskonto yang disesuaikan dengan risiko dari saham tersebut. Pada model ini menunjukkan bahwa dividen untuk beberapa perusahaan akan selalu tumbuh pada tingkat stabil atau konstan. Menurut Penman (2015) rumus dalam menghitung dividend discounted model:

$$P_0 = \frac{D_0 \times (1+g)}{R - g}$$

P_0 : Nilai Intrinsik saham

D_0 : Dividen yang baru dibayar oleh perusahaan

R : Tingkat imbal hasil yang dipersyaratkan

g : Tingkat pertumbuhan yang konstan